

---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang strategik adalah keterampilan-keterampilan sosial (*social skill*), yang meliputi keterampilan bergaul antar sesama manusia, kerja sama yang serasi, harmonis dalam menyatakan pendapat, pengambilan keputusan serta pembagian kerja, tanggung jawab diantara sesama anggota masyarakat. Keterampilan-keterampilan sosial ini merupakan dasar dari pembelajaran Ekonomi.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) terdiri dari himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan dari bahan realita kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS) dihimpun semua materi yang berhubungan langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan masyarakat serta yang menyangkut pengembangan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat yang berguna. Jadi jelaslah bahwa adanya hubungan yang erat antara ilmu ekonomi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang sama memperhatikan akan hubungan timbal balik dan kelangsungan manusia, pembelajaran ekonomi merupakan pengetahuan sosial terapan yang dilakukan di sekolah-sekolah, dan memanfaatkannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja.

Sesuai dengan hakekatnya maka pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) berperan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya baik

---

yang menyangkut kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Sedangkan landasan filosofis pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) menjadi dasar pertimbangan seorang guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam mencapai tujuan dan materi yang seharusnya diberikan pada upaya proses.

Di samping itu perlu adanya sentuhan pendidikan (psikologis) dan keilmuan yang lebih terarah, sistematis, dan kontinu guna Pembentukan Nilai-nilai Produktif siswa memperhatikan arah dan tujuannya. Pembentukan Nilai-nilai Produktif memberikan bekal pengetahuan secara teoritis dan praktis. Artinya pembelajaran Ekonomi harus selalu mengacu kepada kedua sumber baik dari sumber keilmuan maupun sumber kehidupan masyarakat.

Dasar-dasar pengembangan manusia “unggul, bermoral, dan pekerja keras” diberikan di sekolah. Selanjutnya, pengembangan berlangsung di masyarakat dan lingkungan-lingkungan pekerjaan. Pengembangan manusia-manusia “unggul, bermoral, dan pekerja keras” berlangsung dalam proses yang lama, hampir sepanjang hayat, tetapi dasar-dasarnya diberikan dan dikembangkan dalam proses pendidikan terutama sekolah.

Sekolah menengah jenjang SMA mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan manusia “unggul, bermoral, dan pekerja keras”. SMA memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kecakapan akademis dan kecakapan hidup yang bersifat umum. Pendidikan jenjang SMA berfungsi memberikan keunggulan, moral, dan karakter pekerja keras pada bidang-

---

bidang studi guna meningkatkan nilai-nilai produktif siswa. Dengan demikian, para siswa mampu mencapai keunggulan penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Mereka tidak sekedar tahu atau kenal, tetapi mereka harus paham, cakap, mampu, serta mahir menggunakannya. Kecakapan dan kemahiran saja belum cukup sebab harus diikuti dengan motif, kemauan, semangat, dan tekad untuk menyatakannya. Kemahiran dan kemauan ini harus didasari oleh moral yang kuat. Artinya, siswa mahir dan mau mengerjakan hal-hal yang baik demi kebaikan, baik bagi dirinya, orang lain maupun masyarakat pada umumnya, tidak untuk kerusakan atau kecelakaan.

Masalah dan tantangan pendidikan lima tahun ke depan diantaranya kualitas yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, dinamika struktur penduduk belum terakomodasi, belum semua anak dapat bersekolah. Jumlah SD makin mengecil, makin besar di SMP, makin besar lagi di SMA, kesenjangan tingkat pendidikan, fasilitas pendidikan belum memadai, pembangunan Iptek belum merata, manajemen belum efektif-efisien-akuntabel, hingga anggaran pendidikan yang masih rendah (Fasli Jalal, 2005:11)

Pembentukan nilai-nilai produktif yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja/tidak diterima di dunia kerja, diterima bekerja tetapi tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat, dan tidak produktif. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, serta

---

memungkinkan menjadi warga yang tersisih dari masyarakat oleh karena itu keluarga harus proaktif mendidik anaknya karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, selain itu dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan, dan lain-lain.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di mulai dalam keluarga, agar keluarga dapat menanamkan peran tersebut, keluarga perlu juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan.

Pembangunan sebagai bagian dari perubahan dan transformasi sosial budaya, ternyata melahirkan pula akses-akses yang memberikan perhatian serius, antara lain melemahnya nilai-nilai lama yang telah memperkuat struktur masyarakat. Sementara

---

itu, nilai-nilai baru yang dibutuhkan belum muncul, sehingga akan menimbulkan kesenjangan budaya antara format perubahan sosial budaya dengan nilai-nilai baru yang relevan. Dampak kelemahan tersebut, peningkatan mutu pendidikan sangat lama prosesnya, karena tidak hanya menyangkut dukungan teoritik. Juga dihadapkan pada masalah budaya pendidikan kita. Dari sisi lain, bukan saja pendidikan perlu disentuh pembaharuan dalam memperkuat sumber daya manusia, akan tetapi juga dalam mengantisipasi dampak negatif dari proses perubahan sosial budaya itu sendiri. Seperti kita ketahui, pendidikan sangat kuat pengaruhnya terhadap perubahan sosial budaya.

Di lain pihak, pendidikan amat luas, mencakup berbagai unsur yang secara sistematis mempengaruhi kualitas pendidikan, namun kiranya tepat apabila unsur pembelajaran sangat strategis sebagai pusat kajian dalam kerangka inovasi pendidikan. Hal ini disebabkan secara empirik, memang merupakan titik lemah pendidikan dewasa ini dan secara teoritik diakui para pakar bahwa pembelajaran merupakan inti pendidikan sehingga budaya pembelajaran inilah perlu dikembangkan.

Banyak masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak berkualitas, *Elwin Tobing* dikutip Sudarwan Danim (2004:137) mengidentifikasi bahwa meningkatnya pengangguran tenaga terdidik merupakan gabungan beberapa penyebab diantaranya

*Pertama*, ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja.

---

*Kedua*, kesempatan kerja yang tidak tersedia.

*Ketiga*, semakin terdidik seseorang, semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman.

*Keempat*, terbatasnya daya serap tenaga kerja sektor formal, sementara angkatan kerja terdidik cenderung memasuki sektor formal yang kurang beresiko.

Upaya-upaya untuk meningkatkan nilai-nilai produktif siswa merupakan hal yang teramat penting. Oleh karena itu untuk memelihara dan meningkatkan pendidikan diperlukan pembentukan nilai-nilai produktif siswa. Pengendalian ini dilakukan oleh para pengelola dan pelaksana pendidikan, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa.

## **B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Wahjosumidjo (2005:106-107) mengatakan bahwa “kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan sekolah”. Dalam kehidupan sehari-hari kepemimpinan kepala sekolah akan dihadapkan pada kinerja guru, sikap siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu bahkan antar kelompok.

Dalam menghadapi hal semacam itu kepemimpinan kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil, memberikan suri tauladan, memberikan suatu pemecahan masalah yang terbaik untuk kedua belah pihak serta menjalin komunikasi

---

yang harmonis. Dengan kata lain sebagai seorang pemimpin harus menciptakan semangat kinerja guru dan para siswa guna meningkatkan nilai-nilai produktif siswa.

Bahri Djamarah, Syaiful (2000:41) mengatakan bahwa Guru sebagai pendidik dan pembimbing sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental siswa. Mendidik nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekadar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga “mendidik” seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berpribadi baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Ahmadi, Abu (2004: 108) Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah merupakan perubahan yang besar bagi perkembangan individu terutama pada pembentukan nilai-nilai produktif siswa

Pada perkembangan selanjutnya konsep-konsep dalam ilmu ekonomi banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. antara lain konsep yang dijadikan acuan untuk menghitung sejauh mana efektivitas dan efisiensi keluaran pendidikan melalui efektivitas dan efisiensi internal dan eksternal.



Sedarmayanti (2005) sikap produktif, perlu ditingkatkan secara terus-menerus, baik melalui pendidikan formal maupun latihan dan pengembangan, agar nilai-nilai produktif lebih meningkat.

Untuk melihat lulusan siswa yang produktif, akan tergantung kepada masukan yang telah diberikan pada waktu proses belajar mengajar dilaksanakan. Masukan tersebut antara lain dapat berupa perlengkapan mengajar, ruangan, buku, kualifikasi pengajar, kurikulum dan silabus pelayanan pihak sekretariat dan sebagainya.

Dengan demikian pembentukan nilai-nilai produktif siswa yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan selanjutnya. Apabila pendidikan sudah dapat dikatakan produktif maka lulusannya pada waktu bekerja akan menunjukkan cara kerja yang produktif pula, mempunyai semangat kerja tinggi dan dapat memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak, yang akhirnya akan berhubungan terhadap produktivitas individu di tempat kerja masing-masing (Sedarmayanti, 2001:64)

## **2. Perumusan Masalah**

Hipotesis asosiatif adalah suatu pertanyaan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih maka masalah-masalah peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Adakah hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa ?



- 
- b. Adakah hubungan antara kinerja guru dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa ?
  - c. Adakah hubungan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa ?
  - d. Adakah hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa secara bersama-sama dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.
- b. Untuk mengukur hubungan antara kinerja guru dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.
- c. Untuk mengukur hubungan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.
- d. Untuk mengukur hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa secara bersama-sama dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.



## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat dan berguna, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Sebagai sumbangan penting dan memperluas kajian pendidikan ekonomi dalam meningkatkan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.
- 2) Sebagai pengembangan dan pendalaman yang menyangkut kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.
- 3) Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu ekonomi.

### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran bagi kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa SMAN 4 Kota Cirebon dalam pembentukan nilai-nilai produktif siswa. Dengan demikian kepala sekolah dapat merencanakan dan menentukan prioritas pendidikan guna meningkatkan prestasi siswa.
- 2) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hubungan kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa guna pembentukan nilai-nilai produktif siswa, sehingga dalam membina dan mengarahkan siswa-siswi menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

- 
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur hubungan kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru SMAN 4 Kota Cirebon serta latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa dalam meningkatkan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Wahjosumidjo (2005:390-392) mengatakan bahwa Kepemimpinan yang dimaksud adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahannya, agar mau bekerja sama secara produktif untuk mencapai tujuan sekolah. Pendekatan keberhasilan pemimpin adalah bagaimana mempengaruhi para bawahan agar secara rasional mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu dapat tercapai apabila dapat dipandang sejauhmana perilaku kepemimpinan dapat menjalankan keterampilan kepemimpinan. Keterampilan kepemimpinan meliputi, (1) Keterampilan hubungan insani: Memberi motivasi, pemberian penghargaan, pemberian tauladan, pengakuan potensi, saling menghormati dan saling menghargai, adanya komunikasi, serta berempati.(2) Keterampilan konseptual: Konsep pengembangan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah. (3) Keterampilan teknis: Meningkatkan keterampilan siswa, pengawasan kerja, penyelesaian konflik, serta memberikan bantuan, maka untuk menjalankannya diperlukan keterampilan personal yang dinamis. Kepemimpinan, dengan kata lain pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan manusiawi dan untuk mengadakan pendekatan dengan masalah motivasi

---

Kepemimpinan kepala sekolah adalah orang yang secara struktural bertanggung jawab dalam pengendalian kualitas pendidikan secara langsung. Dengan demikian, bagi kepala sekolah standar proses pendidikan berfungsi:

1. Sebagai barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah diuntut untuk menguasai dan mengontrol apakah kegiatan-kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada standar proses yang telah ditentukan atau tidak.
2. Sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai kebijakan sekolah khususnya dalam menentukan dan mengusahakan ketersediaan berbagai keperluan sarana dan prasarana yang di butuhkan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Secara umum, standar proses pendidikan sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran.

Kondisi psikis dan fisik manusia mempunyai nuansa yang berbeda-beda, dalam arti memiliki berbagai variasi atau ketidaksamaan, walaupun variasi tersebut sangat kecil sekalipun. Betapapun demikian masing-masing kelompok yaitu guru, staf dan siswanya menuntut sikap arif dan teliti dari seorang kepala sekolah. Perbedaan-perbedaan tersebut secara umum, dapat diamati melalui berbagai gejala, seperti tingkat kematangan, latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan sosial budaya, motivasi, tingkat kesadaran bertanggung jawab, dan sebagainya. Akibatnya ada nuansa yang ada pada masing-masing kelompok memaksa strategi pelaksanaan

---

peranan kepala sekolah sebagai pendidik yang mencakup: nilai-nilai mental, moral, fisik dan estetika, tidak dipaksakan begitu saja. Sebaliknya memerlukan sikap persuasi dan keteladanan.

Persuasi, dalam arti kepemimpinan kepala sekolah mampu meyakinkan melalui pendekatan secara halus, sehingga kinerja guru dan siswa yakin akan kebenaran, merasa perlu dan menganggap penting nilai-nilai yang terkandung dalam aspek mental, moral, fisik dan estetika ke dalam kehidupan seseorang atau kelompok orang. Persuasi ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan secara individual maupun kelompok.

Kinerja guru adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya. Kinerja guru dapat dilihat saat melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk bagaimana dia mempersiapkannya (Rochman Natawijaya, 1999:22).

Kinerja Guru dalam penelitian ini adalah pencapaian hasil kerja secara berkualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diembannya. Kinerja guru menurut Yuniarsih, Tjutju dkk (2006) meliputi (1) kemampuan pedagogik: Pengelolaan kelas, penggunaan media/sumber, pelaksanaan, penilaian hasil belajar, pengembangan pendidikan. (2) Kemampuan profesional: menguasai substansi keilmuan, menguasai keterampilan teknis, mengembangkan teknis, mengembangkan wawasan, penguasaan disiplin ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, menyusun karya ilmiah, pengembangan diri, khususnya untuk merespon berbagai perubahan. (3) Kemampuan

---

personal guru: kedisiplinan, sikap adil terhadap siswa, pemberian motivasi kepada siswa, kewibawaan guru di depan siswa, tanggung jawab. (4) kemampuan sosial guru: bertindak objektif, menjalin hubungan interaktif yang harmonis dengan siswa, mengembangkan interaksi sosial dengan siswa.

Larry L. Palmatier dalam *journal of Teacher Education* (1975:60) mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya menjadi agen perubahan (*agent of change*) dengan bertindak sebagai inovator dalam berbagai aspek yang menyangkut permasalahan sekolah. Seorang inovator dapat diidentifikasi sebagai seorang yang secara ideal merupakan guru yang efektif, terintegrasi secara personal, memiliki citra diri positif, memiliki rekan yang menghormatinya, terbuka pada hal yang baru, merespon kebutuhan terhadap perubahan secara objektif dan mengimplementasikan hal baru yang baik.

Dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik kinerja guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam

---

proses pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan untuk memudahkan dalam merancang strategi dan indikator keberhasilannya.

Dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu Pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*understanding*), Kemahiran (*skill*), Nilai (*value*), Sikap (*attitude*), Minat (*interest*). Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukan hanya sekadar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dalam mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adanya suatu hasil belajar yang kurang memuaskan maka kinerja guru dituntut untuk mengajar dengan baik. Untuk dapat mengajar dengan baik harus diperhatikan dua aspek esensial yaitu aspek substansi *subject matter* dan aspek substansi prosedural, agar tercipta suasana atau iklim belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa senantiasa belajar dengan baik dan semangat, menantang kompetensi yang sehat, karena hal ini akan berdampak positif terhadap pencapaian prestasi hasil belajar yang optimal. Sebaliknya apapun yang dilakukan guru tanpa ke dua aspek itu tak akan mendapat respon dari siswa secara aktif. Untuk itu seyogyanya guru selain memahami dan sekaligus menggunakan metode mengajar yang tepat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi antar guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga perlu diperhatikan ketepatan metode yang dipilih, sebab konsekuensi logis dari ketidaktepatan pengguna metode, sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, monoton dan akhirnya menimbulkan siswa menjadi apatis.

---

Secara tidak disadari dalam berbagai praktik dan pelaksanaan dalam kegiatan mengajar khususnya dan proses pendidikan pada umumnya, fungsi guru sebagai “pengajar” (penyampai ilmu pengetahuan) masih cenderung untuk menonjol. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari bahwa kinerja guru pada umumnya akan memberikan kriteria keberhasilan siswa melalui nilai-nilai pelajaran yang diajarkan setiap harinya, serta kurang memerhatikan sikap dan tingkah laku siswa sehari-harinya. Dalam kaitan ini berarti kinerja guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Akibatnya eksistensi kinerja guru hanya akan dihormati siswanya sewaktu mengajar di sekolah, sedang di luar sebagai manusia yang sama saja dengan manusia pada umumnya.

Sungguh suatu sikap belajar yang salah jika memandang bahwa kinerja guru adalah sekadar berilmu pengetahuan yang tinggi. Perlu ditegaskan bahwa tidak cukup untuk menjadi guru hanya dengan bermodal pengetahuan. Banyak persoalan atau unsur-unsur yang harus dipelajari dan dikuasai. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat. Dalam hubungannya dengan fungsi sebagai pendidik, maka menjadi guru berarti menjadi pribadi yang terintegrasi.

Proses pendidikan di samping secara khusus (*especially*) dilaksanakan melalui sekolah, dapat diselenggarakan di luar sekolah yaitu melalui keluarga. Bahkan di antara para pakar berpendapat, bahwa pendidikan secara klasik, merupakan usaha sistematis untuk mengalihkan pengetahuan seseorang kepada orang lain dan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan



---

keberhasilannya. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan kinerja guru dalam mengimplementasikannya dalam kegiatan proses pendidikan, maka kurikulum itu tidak akan memiliki makna. Berkaitan dengan itu, standar proses pendidikan bagi kinerja guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami dan menghayati prinsip-prinsip standar proses pendidikan.

Konsep dan pola pikir pengembangan kebijakan dan program pembangunan pendidikan nasional berlandaskan pada paradigma nasional yaitu Pancasila dan UUD 1945. Falsafah dari sila-sila yang terkandung dalam Pancasila dan makna yang terkandung dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 yang secara instrumental dijabarkan ke dalam pasal 31 UUD 1945 menjadi landasan ideologi dalam paradigma pengembangan kebijakan dan program pembangunan pendidikan nasional. Sebagai landasan yuridis dari konsep dan pola pikir pengembangan kebijakan dan program pembangunan pendidikan nasional adalah Undang-Undang Sisdiknas, Undang-Undang Guru dan Dosen, PP dan Perda.

Abu Ahmadi (2004:108) mengutarakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan *group* serta merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya.

Menurut Bossard & Boll: bahwa masyarakat itu mula-mula terdiri dari *small family* (keluarga kecil), yaitu suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya

---

paling banyak 2 atau 3 anak. Pada keluarga kecil ini anak-anak lebih banyak menikmati segi sosial ekonomi dan lebih banyak diperhatikan oleh orang tuanya, yang dipentingkan adalah agar anak mendapatkan kualitas yang baik.

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak itu dikemukakan oleh para ahli dalam buku Abu Ahmadi (2004:91-92) sebagai berikut:

1) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai hubungan terhadap perkembangan anak-anak, dimana keluarga yang perekonomiannya cukup, orang tua dapat menyisihkan pendapatan, maka lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan di dukung oleh motivasi dan nilai juangnya tinggi.

2) Faktor Keutuhan Keluarga

Faktor keutuhan keluarga itu terutama ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu dan anak, selain itu keutuhan keluarga yang berbentuk struktur-struktur tersebut yang diperlukan pula yaitu keutuhan interaksi hubungan antara anggota satu dengan anggota keluarga yang lain dimana lingkungan keluarga dan status sosial sangat berperan terhadap pembentukan nilai-nilai produktif siswa.

3) Sikap dan Kebiasaan-Kebiasaan Orang Tua

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya, atau kebutuhan struktur dan

---

interaksinya, tetapi yang cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Orang tua bertindak demokrasi, maka berakibat terhadap perkembangan anak-anak mereka, mereka akan menjadi anak yang penuh dengan inisiatif, giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu terhadap tujuan hidupnya, selalu optimis, mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

Ibu dan ayah serta saudara-saudaranya adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana hidup dengan orang lain, sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam dunia keluarga. Hingga sampai *adolesent* mereka itu ditaksirkan menghabiskan  $\frac{1}{2}$  waktunya dalam keluarga. Sebagai individu anak harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sebagai makhluk sosial anak menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat ini yang memperkenalkan adalah orang tuanya, akhirnya dimiliki oleh anak-anak itu, sehingga perkembangan seorang anak di dalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga di dalam kehidupan masyarakat akan dijumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan anak yang lain akan berbeda-beda. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua tersebut kemudian menjadi sikap dan kebiasaan yang dimiliki oleh anak.

Proses pembelajaran di atas, akan dapat membantu kita dalam memprediksi keberhasilan pembentukan nilai-nilai produktif yang perlu ditingkatkan secara terus-

---

menerus, baik melalui pendidikan formal maupun latihan dan pengembangan, agar pembentukan nilai-nilai produktif lebih meningkat. Masukan yang telah dipersiapkan maupun disempurnakan secara terus menerus, akan menunjang keberhasilan, antara lain menghasilkan keluaran berupa lulusan yang semakin berkualitas.

Nilai-nilai produktif dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kesediaan mental seseorang untuk produktif di lingkungan sosialnya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Masalah produktivitas pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, dan perlu dicari berbagai usaha untuk memajukan produktivitas pendidikan, menurut Sedarmayanti (2005) yang berkaitan dengan sikap mental produktif antara lain:

a) **Motivatif**

Apresiasi sebagai kebutuhan hidupnya, bertekad kerja keras di dalam berusaha, berorientasi pada keberhasilan, bermotivasi tinggi untuk mencapai tujuan, berinisiatif dan energik.

b) **Disiplin**

Kedisiplinan merupakan operatif sumber daya manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin semakin tinggi prestasi, dimana mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, menjalankan tata tertib dengan baik, semangat yang tinggi, bermoral baik, efisiensi dan efektivitas meningkat.



c) Kreatif

Menyatakan suatu prakarsa dengan ide-ide yang cemerlang yang diterima dan dikembangkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

d) Inovatif

Menyatakan suatu prakarsa, gagasan awal diterima dan dikembangkan, serta dapat dipertanggung jawabkan dari beberapa sudut, prakarsa dianggap tidak final, bahkan terbuka untuk modifikasi perubahan dan penuntasan.

e) Dinamis

Senantiasa berpandangan ke depan dan perspektif.

f) Profesional

Kegiatan yang dilakukan oleh individu sesuai dengan keahlian/kecakapan yang di dapat untuk menjadi sumber penghasilan/keuntungan.

g) Berjiwa kejuangan

Dalam menetapkan keputusan menyadari bentuk resiko yang akan dihadapi, suka pada tantangan, berani mengambil resiko dan pantang menyerah.

h) Bertanggung jawab

Dalam menetapkan keputusan menyadari segala bentuk resiko baik buruknya suatu hal yang bersifat negatif.

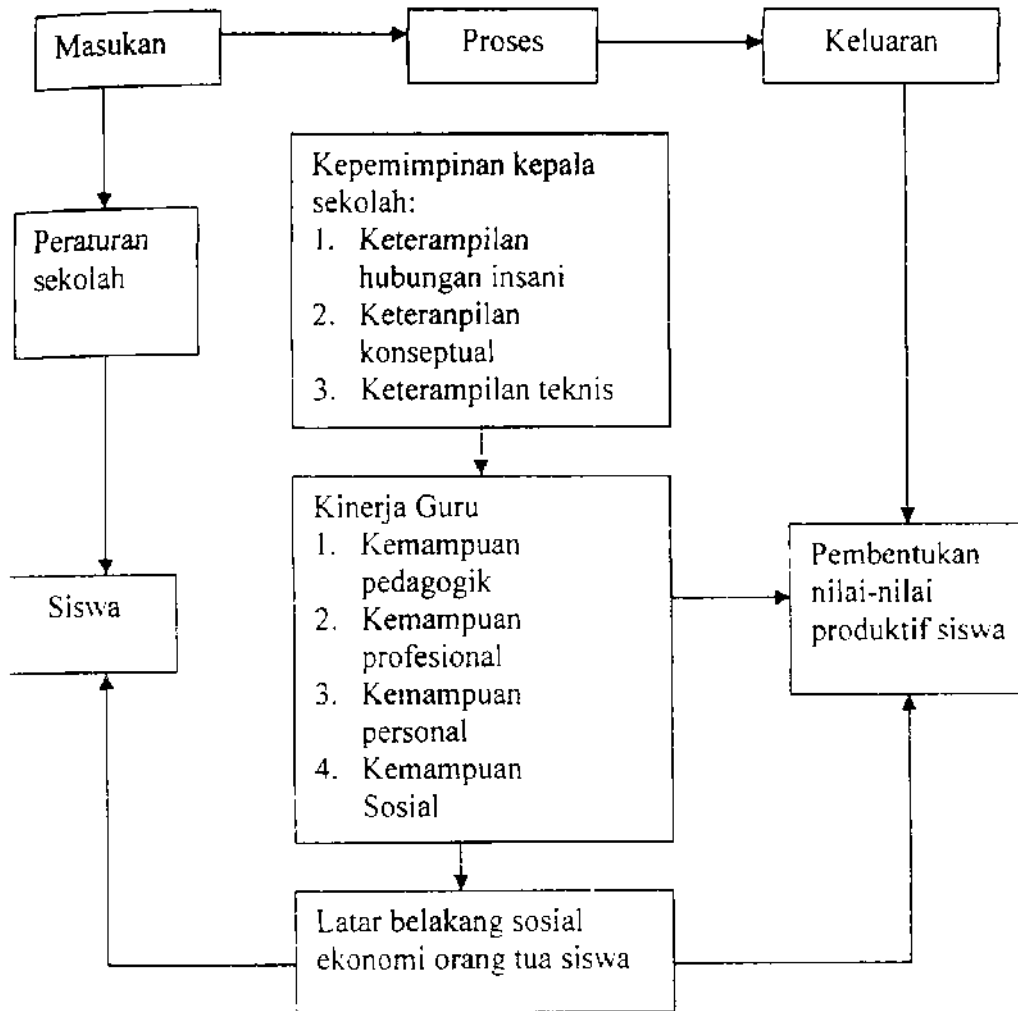
Berhasil tidaknya pembentukan nilai produktif dapat dilihat dari sikap dan tanggapan siswa sehari-hari. Siswa yang memiliki nilai produktif akan lebih percaya diri, tekun, mempunyai dorongan yang kuat untuk maju, kreatif dan inovatif. Hal

---

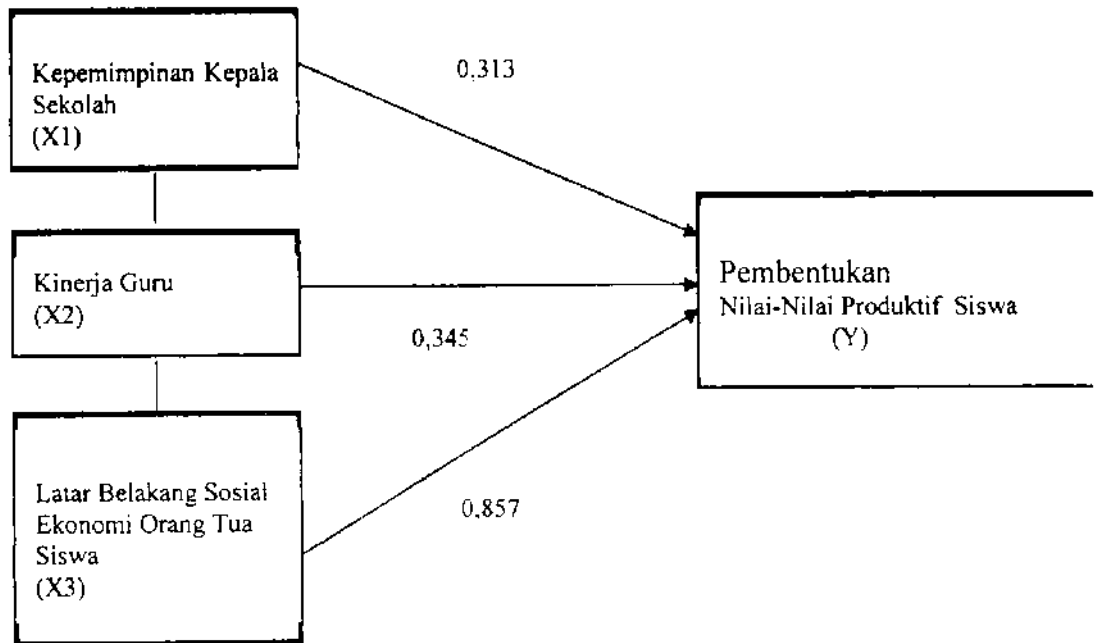
tersebut juga dapat terlihat dari nilai hasil belajar siswa tersebut. Siswa yang memiliki nilai produktif akan lebih baik hasil nilai belajarnya bila dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki nilai produktif. Pembentukan nilai-nilai produktif juga di pengaruhi oleh lingkungan keluarga dimana siswa itu berada. Pribadi yang produktif akan lebih kreatif dalam hubungan dengan dunia sekitarnya dengan cara menciptakan suatu hasil karya melalui kemampuan dan menggunakan pikiran serta perasaannya. Individu yang kreatif dapat dikatakan sebagai seorang yang tinggi independensinya, inovatif dalam pendekatan masalah, terbuka terhadap suatu pengalaman baru yang lebih luas, ditandai dengan spontanitas, fleksibilitas dan kompleksitas pandangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan alur kerangka berpikir, sebagaimana tercantum pada gambar 1.1

### Sistem Pembelajaran IPS



Gambar 1.1 Kerangka berpikir



Gambar 1.2 Paradigma Penelitian

#### Keterangan

Variabel Independen : Kepemimpinan Kepala sekolah (X<sub>1</sub>)  
 Kinerja Guru (X<sub>2</sub>)  
 Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua siswa (X<sub>3</sub>)  
 Variabel Dependen : Pembentukan Nilai-Nilai Produktif Siswa (Y)

### E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

#### 1. Asumsi

- a. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai barometer keberhasilan mutu pendidikan dan sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai keterampilan terutama pembentukan nilai-nilai produktif siswa.
- b. Kinerja guru merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan nilai-nilai produktif siswa kearah lebih baik.



---

c. Hubungan sosial dalam keluarga bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak dalam pembentukan nilai-nilai produktif siswa.

## 2. Hipotesis Penelitian

- a. Ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa
- b. Ada hubungan yang signifikan antara kinerja guru dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.
- c. Ada hubungan yang signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.
- d. Ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa secara bersama-sama dengan pembentukan nilai-nilai produktif siswa.